



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 605-615

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Antara Identitas dan Bahasa Nasional: Dampak Penggunaan Bahasa Ibu terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Kawasan Multibahasa

Abdul Rahman¹, Dalman²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: rahmanaco.ar@gmail.com¹, dalman@iainkendari.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Bahasa Ibu
Kemampuan Berbahasa Indonesia
Pemerolehan Bahasa Kedua
Pendidikan Dasar
Sekolah Multibahasa

ABSTRACT

This study investigates the multidimensional impact of mother tongue use on the development of Indonesian language proficiency among third-grade students in a multilingual elementary school context in Southeast Sulawesi. Drawing on Language Contact Theory (Weinreich, 1953), Behaviorist Language Acquisition Theory (Skinner), and Vygotsky's Interactionist Framework, this research employs a qualitative descriptive approach with data collected through in-depth interviews, participant observations, and documentation at SDN 7 Mawasangka Tengah, Buton Tengah Regency. Findings reveal that the dominant use of the Buton regional language in both home and school environments creates a polarized bilingual ecosystem that simultaneously impedes and facilitates Indonesian language development. Negatively, mother tongue dominance restricts Indonesian vocabulary acquisition, triggers pervasive code-mixing and code-switching, diminishes active verbal participation, and limits comprehension of academic instructions. Positively, the mother tongue functions as a cognitive bridge, enhances student comfort and self-confidence, and preserves local cultural identity. This study argues that the prevailing dichotomy between mother tongue preservation and Indonesian language development constitutes a false binary, and advocates for a structured Bilingual Transition Pedagogy that leverages the mother tongue as a cognitive scaffold rather than treating it as an obstacle. The findings contribute to language education scholarship in multilingual regions and offer practical implications for teachers, school leaders, and educational policymakers in designing culturally responsive language learning environments.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak multidimensional penggunaan bahasa ibu terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas III pada konteks sekolah dasar multibahasa di Sulawesi Tenggara. Berpijak pada Teori Kontak Bahasa (Weinreich, 1953), Teori Behavioristik Pemerolehan Bahasa (Skinner), dan Kerangka Interaksionisme Vygotsky, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di SDN 7 Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah. Temuan menunjukkan bahwa dominasi penggunaan bahasa daerah Buton di lingkungan rumah dan sekolah menciptakan ekosistem bilingual yang terpolarisasi, yang secara bersamaan menghambat sekaligus memfasilitasi perkembangan bahasa Indonesia. Secara negatif, dominasi bahasa ibu membatasi penguasaan kosakata bahasa Indonesia, memicu fenomena campur kode dan alih kode yang masif, mengurangi partisipasi berbicara aktif, dan membatasi pemahaman terhadap instruksi akademik. Secara positif, bahasa ibu berfungsi sebagai jembatan kognitif, meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri siswa, serta melestarikan identitas budaya lokal. Studi ini berargumen bahwa dikotomi antara pelestarian bahasa ibu dan pengembangan bahasa Indonesia merupakan dikotomi palsu, dan mengadvokasi Pedagogi Transisi Bilingual yang memanfaatkan bahasa ibu sebagai perancah kognitif. Temuan berkontribusi pada bidang pendidikan bahasa di kawasan multibahasa serta menawarkan implikasi praktis bagi guru, pimpinan sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman bahasa terbesar di dunia, dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara dan membentuk lanskap sosiolinguistik yang luar biasa kompleks (Eberhard et al., 2021). Realitas linguistik ini menciptakan konteks pendidikan yang penuh tantangan, di mana jutaan siswa sekolah dasar tumbuh dan berkembang dalam ekosistem bahasa ibu yang beragam sambil secara bersamaan dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar utama pendidikan formal (Soloway, 1993). Di kawasan-kawasan terpencil dan komunitas penutur bahasa minoritas, ketegangan antara dua tuntutan ini menjadi lebih tajam karena minimnya infrastruktur pendukung penguasaan bahasa Indonesia di luar konteks sekolah (Skutnabb-Kangas, 2017). Tantangan ini tidak semata-mata bersifat linguistik, melainkan juga menyentuh isu-isu fundamental mengenai identitas budaya, ekuitas pendidikan, dan keadilan linguistik bagi komunitas-komunitas yang bahasanya tidak mendapatkan pengakuan dan dukungan yang memadai dalam sistem pendidikan nasional (Benson & Kosonen, 2024). Dengan demikian, memahami dinamika hubungan antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia dalam ekosistem pendidikan dasar menjadi agenda penelitian yang sangat mendesak untuk dijawab secara empiris (Cummins, 2021).

Dalam dua dekade terakhir, perdebatan mengenai peran bahasa ibu dalam sistem pendidikan nasional semakin menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap hak-hak linguistik, keragaman budaya, dan pentingnya pendidikan yang responsif terhadap konteks lokal. Tren internasional menunjukkan pergeseran yang signifikan dari model pendidikan yang sepenuhnya berbasis bahasa nasional atau submersion model menuju model pendidikan bilingual transisi yang secara aktif mengakui dan memanfaatkan bahasa ibu sebagai aset pedagogis dalam proses pembelajaran (Cummins, 2021; UNESCO, 2016). Badan-badan internasional seperti UNESCO telah merekomendasikan pendidikan berbasis bahasa ibu di kelas-kelas awal sekolah dasar sebagai strategi yang terbukti meningkatkan capaian literasi akademik siswa dari komunitas penutur bahasa minoritas secara lebih efektif dibandingkan pendekatan submersion yang memaksa siswa langsung belajar dalam bahasa kedua yang belum dikuasai. Namun di Indonesia, khususnya di kawasan-kawasan multibahasa seperti Sulawesi Tenggara, implementasi pendekatan tersebut masih sangat terbatas dan seringkali bergantung pada inisiatif individual guru di lapangan yang tidak didukung oleh kebijakan sistemik yang memadai.

Secara teoretis, hubungan antara bahasa ibu dan pemerolehan bahasa kedua telah menjadi objek kajian yang intensif dan produktif dalam linguistik terapan, psikolinguistik, dan pendidikan bahasa selama beberapa dekade terakhir. Teori Kontak Bahasa yang dikembangkan oleh Weinreich (1953) menjelaskan bahwa ketika dua bahasa bertemu dalam pikiran seorang individu bilingual, terjadi fenomena interferensi, alih kode, dan campur kode yang merupakan manifestasi alami dari proses pemerolehan bahasa kedua, bukan tanda kegagalan linguistik. Vygotsky (1978) melalui kerangka Interaksionisme menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*), sehingga lingkungan kebahasaan anak menjadi penentu utama lintasan perkembangan linguistiknya. Sementara itu, Teori Behavioristik Skinner memandang pemerolehan bahasa sebagai hasil dari proses stimulus, respons, dan penguatan yang berulang, yang berarti dominasi bahasa ibu dalam lingkungan sehari-hari akan memperkuat pola bahasa tersebut dan secara struktural memengaruhi kecepatan serta kualitas pemerolehan bahasa kedua. Ketiga kerangka teori ini secara bersama-sama menyediakan lensa analitis yang komprehensif untuk memahami fenomena bilingualisasi siswa di kawasan multibahasa.

Berbagai penelitian internasional telah secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menghormati dan memanfaatkan bahasa ibu siswa secara terstruktur terbukti lebih efektif dalam meningkatkan literasi bahasa kedua dibandingkan dengan model submersion yang sepenuhnya mengabaikan bahasa ibu (Benson, 2004; Cummins, 2021; Thomas & Collier, 2002). Di tingkat nasional Indonesia, Penelitian Suryaningrum (2023) menemukan bahwa rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar di kawasan bilingual disebabkan oleh minimnya eksposur bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah, yang mengindikasikan betapa pentingnya peran konteks dan komunitas dalam pembentukan kompetensi bahasa kedua. (Sari & Rahayu, 2024) memperkuat temuan tersebut dengan berargumen bahwa guru di daerah multibahasa perlu menggunakan pendekatan bilingual transisi yang menjadikan bahasa daerah sebagai jembatan menuju penguasaan bahasa Indonesia, bukan memandangnya sebagai gangguan yang harus dieliminasi. Chaer (2020) lebih lanjut menegaskan bahwa campur kode merupakan gejala kebahasaan yang wajar dan bahkan tak terhindarkan dalam komunitas

bilingual, namun jika tidak diarahkan secara pedagogis yang cermat dan terencana, fenomena tersebut dapat membekukan perkembangan bahasa formal siswa pada tahap transisi yang tidak produktif.

Meskipun penelitian mengenai dampak bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua telah cukup banyak dilakukan baik di tingkat internasional maupun nasional, terdapat gap penelitian yang signifikan dan spesifik dalam literatur yang ada dan menjadi justifikasi utama penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian di Indonesia berfokus pada konteks perkotaan atau daerah dengan bahasa daerah yang lebih dominan secara nasional seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, atau bahasa Bali, sementara penelitian tentang komunitas penutur bahasa daerah yang lebih marginal dan terpencil seperti komunitas penutur bahasa Buton di Sulawesi Tenggara masih sangat terbatas dan hampir tidak ada dalam literatur akademik yang terindeks. Kedua, penelitian yang ada cenderung memisahkan antara dampak negatif dan positif bahasa ibu secara dikotomis dan linier, tanpa mengeksplorasi bagaimana kedua dimensi dampak tersebut berinteraksi secara dinamis dan simultan dalam satu ekosistem kelas yang sama. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara metodologis mengintegrasikan perspektif triangulasi dari guru, orang tua, dan siswa dalam satu analisis tematik yang komprehensif untuk memahami fenomena penggunaan bahasa ibu dari berbagai sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi.

Novelti penelitian ini terletak pada tiga kontribusi konseptual dan empiris yang saling memperkuat. Pertama, penelitian ini menghadirkan analisis dialektis yang melampaui dikotomi sederhana antara dampak negatif dan positif bahasa ibu, dengan menunjukkan secara empiris bagaimana kedua dimensi tersebut beroperasi secara simultan sebagai dua sisi yang tidak terpisahkan dari satu ekosistem bahasa yang sama dalam satu ruang kelas yang sama pada waktu yang bersamaan. Kedua, penelitian ini mengembangkan dan mengajukan konsep ekosistem bahasa bilingual yang terpolarisasi sebagai kerangka konseptual baru untuk memahami interaksi antara lingkungan rumah, komunitas sebaya, dan ruang kelas sebagai satu sistem terintegrasi yang membentuk trajektori perkembangan bahasa siswa secara holistik. Ketiga, penelitian ini mengadvokasi pergeseran paradigma yang mendasar dari pendekatan bahasa ibu sebagai hambatan menuju pendekatan bahasa ibu sebagai perancah kognitif dalam konteks pendidikan dasar di kawasan multibahasa, dan mengoperasionalkan pergeseran paradigma ini ke dalam sebuah model pedagogi yang konkret dan dapat diterapkan. Berdasarkan gap dan novelti tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam dampak penggunaan bahasa ibu terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas III SDN 7 Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipilih berdasarkan pertimbangan epistemologis dan metodologis yang kuat. Secara epistemologis, pendekatan ini berakar pada tradisi interpretivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara intersubjektif melalui interaksi dan pengalaman hidup para pelaku sosial (Creswell, 2013). Dalam konteks penelitian ini, fenomena penggunaan bahasa ibu dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia tidak dapat dipahami secara memadai melalui pengukuran numerik semata, karena fenomena tersebut sarat dengan makna, konteks, dan dinamika sosial yang hanya dapat ditangkap melalui eksplorasi yang mendalam dan holistik. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar menggambarkan apa yang terjadi, tetapi lebih jauh memahami mengapa dan bagaimana pola penggunaan bahasa terbentuk, bagaimana siswa mengalami tegangan antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia, serta bagaimana guru dan orang tua memaknai peran bahasa ibu dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, kedalaman deskriptif dan interpretasi yang kaya menjadi kekuatan utama pendekatan ini dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diformulasikan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 7 Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara, selama bulan September hingga Oktober 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan purposif yang mempertimbangkan beberapa karakteristik khusus lokasi tersebut sebagai kasus yang kaya informasi (*information-rich case*). Pertama, sekolah ini berada di kawasan yang secara sosiolinguistik merepresentasikan komunitas penutur bahasa Buton yang sangat dominan, dengan hampir seluruh keluarga siswa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama komunikasi di rumah dan di komunitas. Kedua, sekolah ini menghadapi tantangan nyata dan terdokumentasi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa, yang menjadikannya lokus yang relevan dan bernilai tinggi untuk dikaji secara mendalam. Ketiga, keberadaan guru kelas yang memiliki pengalaman lebih dari satu dekade

dalam menghadapi dinamika bilingual di sekolah ini menjamin ketersediaan informan kunci yang dapat memberikan wawasan mendalam dan reflektif mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan selama empat minggu dengan intensitas kunjungan yang tinggi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pola yang stabil dan bukan anomali situasional.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan variasi perspektif yang diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang benar-benar holistik mengenai fenomena penggunaan bahasa ibu di sekolah tersebut. Informan terdiri dari tiga kelompok utama yang masing-masing memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi. Pertama, satu orang wali kelas III yang berperan sebagai informan kunci dengan pengalaman langsung menghadapi dinamika bilingual dalam pembelajaran sehari-hari, memiliki pengetahuan mendalam tentang karakteristik bahasa individual setiap siswa, dan mampu memberikan perspektif pedagogis yang reflektif. Kedua, enam orang siswa kelas III yang dipilih berdasarkan variasi tingkat kemampuan berbahasa Indonesia, yang mencakup siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dengan tujuan menangkap spektrum pengalaman yang beragam. Ketiga, empat orang tua siswa yang mewakili keluarga dengan pola penggunaan bahasa yang berbeda-beda, mulai dari keluarga yang sepenuhnya menggunakan bahasa Buton hingga keluarga yang sudah mulai membiasakan bahasa Indonesia di rumah. Kepala sekolah juga dilibatkan sebagai informan pelengkap untuk memberikan perspektif kebijakan kelembagaan dan gambaran konteks makro sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik yang saling melengkapi dan mengkonfirmasi satu sama lain. Wawancara mendalam dilakukan selama 45 hingga 60 menit per sesi dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan tiga kerangka teoritis utama, yaitu Teori Kontak Bahasa, Teori Behavioristik, dan Interaksionisme Vygotsky, sehingga panduan wawancara tidak hanya berfungsi sebagai daftar pertanyaan tetapi juga sebagai instrumen pengumpulan data yang teoritis terinformasi (theory-informed). Observasi nonpartisipan dilakukan pada berbagai konteks komunikasi yang mencakup kegiatan belajar mengajar di kelas dalam berbagai mata pelajaran, interaksi informal di halaman sekolah selama waktu istirahat, diskusi kelompok kecil siswa, dan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, untuk menangkap pola penggunaan bahasa dalam situasi formal dan informal secara bersamaan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap catatan perkembangan bahasa siswa dalam buku raport, daftar hadir partisipasi kelas, contoh hasil karya tulis siswa, dan catatan observasi guru, yang semuanya berfungsi sebagai data sekunder untuk mengkonfirmasi temuan dari wawancara dan observasi langsung.

Analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014) yang terdiri dari tiga komponen yang berlangsung secara bersamaan dan iteratif, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses koding dilakukan dalam tiga tahap berurutan yang semakin abstrak. Koding awal (initial coding) dilakukan untuk mengidentifikasi konsep dan kategori yang muncul secara induktif dari data mentah transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi, tanpa mengimposisikan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Koding pola (pattern coding) kemudian dilakukan untuk mengelompokkan konsep-konsep awal tersebut ke dalam pola-pola yang lebih luas dan bermakna, yang mulai menunjukkan hubungan antar konsep dan mulai membentuk narasi yang koheren mengenai fenomena yang diteliti. Koding tematik (thematic coding) pada tahap akhir mengorganisasikan seluruh temuan ke dalam empat tema besar yang menjawab subfokus penelitian secara langsung. Kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber yang membandingkan perspektif guru, siswa, dan orang tua, triangulasi teknik yang mengkonfirmasi konsistensi antara data wawancara dan observasi, serta member checking yang dilakukan dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada partisipan utama untuk verifikasi akurasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkap suatu ekosistem bahasa bilingual yang kompleks dan terpolarisasi di SDN 7 Mawasangka Tengah, di mana bahasa ibu dalam hal ini bahasa Buton dan bahasa Indonesia berinteraksi secara dinamis dalam berbagai konteks kehidupan siswa dengan cara-cara yang seringkali paradoksal. Ekosistem ini tidak dapat dipahami secara linier hanya sebagai hambatan atau hanya sebagai fasilitator perkembangan bahasa nasional, melainkan harus dipahami sebagai sebuah sistem yang menghasilkan dampak berlapis dan saling berinteraksi secara dialektis. Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1, temuan utama mencakup empat dimensi yang saling terkait dan saling memperkuat, yaitu pola

penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, fenomena kontak bahasa yang termanifestasi dalam campur kode dan alih kode, dampak negatif yang menghambat perkembangan kompetensi bahasa Indonesia, dan dampak positif yang memfasilitasi proses pembelajaran dan pembentukan identitas siswa. Keempat dimensi ini tidak beroperasi secara independen tetapi membentuk suatu sistem yang hanya dapat dipahami secara holistik sebagai satu kesatuan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Dimensi Temuan	Indikator Empiris Utama	Implikasi Analitis
Pola Penggunaan Bahasa	Bahasa Buton dominan dalam semua konteks informal; bahasa Indonesia hanya muncul dalam situasi formal akademis yang diawasi guru secara langsung	Ekosistem bilingual yang terpolarisasi secara kontekstual antara ruang informal dan ruang formal
Fenomena Kontak Bahasa	Campur kode dan alih kode terjadi secara masif baik dalam komunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya di dalam dan di luar kelas	Manifestasi alami pemerolehan B2 yang membutuhkan pengarahannya pedagogis yang sistematis dan terstruktur
Dampak Negatif	Terhambatnya penguasaan kosakata, melemahnya partisipasi verbal aktif, kesulitan memahami instruksi akademik, terbentuknya ketergantungan mediasi bahasa ibu	Diperlukan intervensi terstruktur untuk memperluas eksposur dan kepercayaan diri berbahasa Indonesia
Dampak Positif	Bahasa ibu sebagai jembatan kognitif pemahaman konsep, pembangun kepercayaan diri emosional, dan penjaga identitas budaya lokal siswa	Potensi bahasa ibu sebagai scaffold pedagogis yang belum dioptimalkan dalam kurikulum dan strategi pembelajaran

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Ekosistem Bilingual yang Terpolarisasi: Pola Penggunaan Bahasa Ibu dalam Berbagai Konteks Komunikasi

Temuan mengenai pola penggunaan bahasa ibu mengungkap suatu ekosistem bilingual yang secara kontekstual terpolarisasi secara tajam antara ranah informal dan ranah formal, dengan bahasa Buton mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan komunikatif siswa di luar konteks belajar mengajar yang diawasi guru secara langsung. Dari 13 siswa kelas III yang diamati secara intensif selama satu bulan penelitian, seluruhnya menggunakan bahasa daerah sebagai medium komunikasi utama ketika berinteraksi dengan teman sebaya di halaman sekolah, di ruang istirahat, dalam diskusi kelompok yang tidak diawasi, dan dalam aktivitas bermain yang berlangsung spontan. Bahasa Indonesia hanya muncul secara konsisten dalam satu kondisi yang sangat spesifik, yaitu ketika siswa berhadapan langsung dengan guru dalam konteks interaksi formal akademis seperti tanya jawab pelajaran, membaca teks, atau menyampaikan laporan di depan kelas. Polarisasi kontekstual ini bukan sekadar fenomena permukaan, melainkan mencerminkan perbedaan yang sangat mendasar dalam diri siswa antara bahasa yang mereka identifikasi sebagai milik mereka secara emosional dan bahasa yang mereka asosiasikan dengan kewajiban dan formalitas institusional.

Pola polarisasi ini tidak terbentuk secara kebetulan atau sebagai akibat dari pilihan individual siswa, melainkan merupakan cerminan langsung dan tak terhindarkan dari ekosistem bahasa yang secara sistematis membungkus seluruh kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah. Data wawancara dengan wali kelas III mengungkap bahwa fenomena ini berlangsung secara konsisten sepanjang tahun ajaran, bukan hanya pada periode awal ketika siswa belum terbiasa dengan tuntutan sekolah. Temuan observasi menunjukkan bahwa bahasa Buton menjadi media komunikasi yang dominan bahkan di dalam ruang kelas sekalipun, khususnya ketika guru sedang tidak secara eksplisit meminta siswa menggunakan bahasa Indonesia atau ketika guru sedang sibuk dengan tugas administratif sehingga pengawasan terhadap penggunaan bahasa menjadi longgar. Data orang tua siswa mengkonfirmasi kondisi serupa di lingkungan rumah, di mana bahasa Indonesia hampir tidak pernah digunakan dalam interaksi keluarga sehari-hari.

kecuali dalam situasi yang sangat spesifik seperti ketika anak mengerjakan pekerjaan rumah atau ketika keluarga menonton siaran televisi berbahasa Indonesia. Dari perspektif Teori Behavioristik, pola ini sangat dapat dipahami karena bahasa yang paling sering mendapat penguatan melalui interaksi sehari-hari di rumah dan di komunitas adalah bahasa Buton, sehingga respons linguistik spontan siswa secara otomatis dan konsisten merujuk pada bahasa ibu tersebut, sementara bahasa Indonesia hanya mendapatkan penguatan dalam konteks yang sangat terbatas dan terfokus di sekolah.

Yang perlu digarisbawahi dalam analisis temuan ini adalah bahwa polarisasi penggunaan bahasa bukan hanya fenomena sosiolinguistik yang bersifat netral, melainkan juga mencerminkan ketimpangan struktural yang mendalam antara dua dunia yang dihadapi siswa setiap hari tanpa ada jembatan yang memadai antara keduanya. Siswa secara simultan menginternalisasi dua pesan yang saling bertentangan: dari lingkungan rumah dan komunitas mereka menerima pesan bahwa bahasa Buton adalah bahasa yang nyaman, bermakna, dan mencerminkan siapa diri mereka sesungguhnya, sementara dari sistem sekolah mereka menerima pesan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang benar dan bernilai secara sosial meskipun terasa asing dalam kehidupan nyata mereka. Ketimpangan ini, jika tidak dikelola dengan kebijaksanaan pedagogis yang memadai, berpotensi menciptakan kecemasan linguistik yang pada akhirnya justru menghambat perkembangan kedua bahasa sekaligus karena siswa tidak merasa aman dan percaya diri dalam menggunakan bahasa apapun secara penuh dan bebas. Vygotsky dalam Wiratnaningsih (2021) menegaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial yang bermakna akan menjadi alat berpikir yang paling kuat, sehingga bahasa Buton tidak hanya menjadi bahasa komunikasi tetapi juga menjadi bahasa kognitif utama yang melaluinya siswa memproses pengalaman, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman tentang dunia di sekitar mereka.

Campur Kode dan Alih Kode sebagai Strategi Adaptasi Linguistik yang Aktif

Temuan kedua menunjukkan bahwa fenomena campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching) yang terjadi secara meluas di kalangan siswa kelas III SDN 7 Mawasangka Tengah bukanlah sekadar kecelakaan linguistik atau bukti ketidakmampuan berbahasa, melainkan merupakan strategi adaptasi yang aktif, kreatif, dan bermakna dari siswa yang tengah bernavigasi di antara dua sistem bahasa secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Observasi kelas mengidentifikasi berbagai pola campur kode yang terjadi secara natural dalam berbagai situasi komunikasi, mulai dari pertanyaan yang diajukan kepada guru dengan mencampurkan kata-kata dalam bahasa Buton ke dalam kerangka gramatikal bahasa Indonesia, hingga percakapan antar siswa yang menggunakan struktur sintaksis bahasa Buton dengan kosakata bahasa Indonesia yang tersisip di dalamnya. Data wawancara dengan siswa mengkonfirmasi bahwa campur kode terjadi bukan karena siswa tidak menyadarinya, melainkan karena mereka tidak menemukan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk apa yang ingin mereka ekspresikan, atau karena penggunaan kata dalam bahasa Buton terasa lebih akurat dan lebih efisien dalam mengkomunikasikan makna tertentu yang memiliki nuansa kultural spesifik.

Analisis lebih mendalam terhadap data observasi mengungkap bahwa campur kode tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola-pola yang dapat diprediksi dan dapat dijelaskan secara teoritis. Siswa cenderung melakukan alih kode ke bahasa Buton dalam situasi-situasi tertentu yang spesifik, yaitu ketika mereka perlu mengekspresikan perasaan atau emosi yang kompleks dan nuansatif yang sulit diungkapkan dengan kosakata bahasa Indonesia yang terbatas yang mereka miliki, ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks yang tidak mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia secara formal, dan ketika mereka menghadapi kata atau istilah dalam bahasa Indonesia yang belum mereka pahami atau belum mereka internalisasi sehingga bahasa Buton berfungsi sebagai substitusi yang memungkinkan komunikasi tetap berlangsung tanpa terhenti. Sebaliknya, alih kode ke bahasa Indonesia terjadi ketika siswa berhadapan langsung dengan guru, ketika mereka menjawab pertanyaan dalam konteks evaluasi formal, atau ketika mereka menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia akan memberikan kesan yang lebih positif dalam konteks tersebut. Pola-pola alih kode yang sistematis dan konteks-sensitif ini sesungguhnya menunjukkan tingkat kesadaran metalinguistik yang cukup berkembang pada siswa, yang merupakan modal penting bagi pengembangan kompetensi bilingual yang lebih tinggi di kemudian hari.

Dari perspektif Teori Kontak Bahasa Weinreich (1953), fenomena campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan manifestasi yang dapat diprediksi dari kondisi bilingualisme yang belum sepenuhnya berkembang pada siswa yang berada dalam tahap awal pemerolehan bahasa kedua. Chaer (2020) menegaskan bahwa gejala kebahasaan semacam ini muncul secara alami ketika

penutur menggunakan dua bahasa secara bersamaan karena dorongan komunikatif dan kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama, bukan karena kekurangan kognitif atau kemalasan linguistik. Teori Interaksionisme Vygotsky juga mendukung interpretasi ini dengan menekankan bahwa ketika anak terbiasa menggunakan dua bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari, kedua bahasa tersebut akan saling mempengaruhi dalam proses komunikasi sebagai bentuk adaptasi yang sangat wajar terhadap lingkungan sosial bilingual tempat anak tersebut tumbuh. Yang perlu diwaspadai, sebagaimana diidentifikasi oleh Hidayah et al. (2024), adalah bahwa campur kode yang terus berlangsung tanpa pengarahan pedagogis yang disengaja dan sistematis dapat membekukan proses pemerolehan bahasa kedua pada tahap transisi yang tidak produktif, sehingga yang diperlukan bukan eliminasi terhadap fenomena ini melainkan transformasinya menjadi strategi pedagogis yang sadar dan terencana dalam desain pembelajaran bahasa Indonesia.

Dampak Negatif: Siklus Hambatan Perkembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia

Analisis tematik terhadap seluruh corpus data penelitian mengidentifikasi empat hambatan utama yang saling berkaitan dan bersifat siklikal dalam menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Hambatan pertama dan paling mendasar adalah terhambatnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia secara signifikan. Siswa yang lebih sering berkomunikasi dengan bahasa daerah dalam hampir seluruh aspek kehidupan mereka memiliki paparan yang sangat terbatas terhadap kosakata bahasa Indonesia, terutama kosakata akademik yang digunakan dalam konteks pembelajaran formal di berbagai mata pelajaran. Akibatnya, mereka mengembangkan leksikon bahasa Indonesia yang sangat sempit dan tidak mencukupi untuk kebutuhan komunikasi akademis, sehingga ketika dihadapkan pada teks pelajaran, instruksi guru, atau soal ujian yang menggunakan kosakata yang sedikit lebih kompleks, mereka mengalami hambatan pemahaman yang signifikan. Fenomena ini dimanifestasikan secara nyata dalam ketidakmampuan siswa untuk menjelaskan kembali materi pelajaran dengan kata-kata mereka sendiri dalam bahasa Indonesia, kecenderungan untuk menerjemahkan secara harfiah dari struktur bahasa Buton yang menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal, dan ketergantungan yang tinggi pada guru untuk menyediakan kosakata yang diperlukan dalam setiap situasi komunikasi.

Hambatan kedua yang memiliki kaitan langsung dengan keterbatasan kosakata adalah melemahnya keaktifan berbicara siswa dalam bahasa Indonesia, yang berdampak pada berkurangnya kesempatan latihan yang justru dibutuhkan untuk mengatasi keterbatasan kosakata tersebut. Dominasi bahasa ibu menciptakan zona nyaman linguistik yang kuat dan sulit ditembus, yang membuat siswa merasa tidak percaya diri dan bahkan merasa cemas ketika harus menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam situasi-situasi yang bersifat publik seperti saat presentasi di depan kelas, menjawab pertanyaan guru secara lisan, atau berdiskusi dalam kelompok. Mayoritas siswa memilih diam atau menjawab dalam bahasa Buton sebagai respons defensif terhadap ketidaknyamanan berbahasa Indonesia, yang pada gilirannya semakin mempersempit kesempatan mereka untuk berlatih dan mengembangkan fluensi berbahasa Indonesia. Dimensi afektif ini, yang mencakup kecemasan linguistik, rendahnya kepercayaan diri, dan ketakutan membuat kesalahan di depan publik, merupakan faktor yang tidak kalah penting dibandingkan faktor kognitif dalam menjelaskan hambatan perkembangan bahasa Indonesia siswa, dan seringkali justru lebih sulit untuk diatasi karena berakar pada dinamika identitas dan harga diri yang sangat personal.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan pemahaman terhadap instruksi akademik berbahasa Indonesia, yang secara langsung menghambat efektivitas proses belajar mengajar di seluruh mata pelajaran. Observasi kelas menunjukkan pola yang sangat konsisten dan berulang: siswa mampu memahami instruksi sederhana dan konkret seperti membuka halaman tertentu atau menuliskan jawaban di buku, namun mengalami kesulitan yang signifikan bahkan untuk instruksi yang mengandung kosakata akademik yang tidak terlalu kompleks seperti identifikasi, simpulkan, atau deskripsikan. Ketika instruksi tersebut diberikan, sebagian besar siswa menunjukkan respons kebingungan, menunggu penjelasan tambahan, atau meniru apa yang dilakukan teman tanpa benar-benar memahami apa yang diminta. Guru kemudian terpaksa mengulangi instruksi dengan kalimat yang lebih sederhana atau menerjemahkannya ke dalam bahasa Buton, yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman instruksi berdampak langsung pada efisiensi waktu pembelajaran dan pada kualitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa secara keseluruhan.

Hambatan keempat yang memiliki dampak jangka panjang paling mengkhawatirkan adalah terbentuknya ketergantungan pada mediasi bahasa ibu dalam proses belajar mengajar. Praktik guru yang

secara rutin dan sistematis menerjemahkan instruksi dan penjelasan ke dalam bahasa Buton, meskipun dilakukan dengan niat baik untuk memastikan pemahaman siswa dan menjaga kelancaran proses pembelajaran, secara tidak disengaja menciptakan paradoks pedagogis yang mendalam. Di satu sisi, mediasi bahasa ibu memang efektif dalam membantu pemahaman jangka pendek dan menjaga partisipasi siswa agar tidak terdiskoneksi sepenuhnya dari proses pembelajaran. Di sisi lain, ketersediaan mediasi yang konsisten dan dapat diandalkan ini mengurangi tekanan adaptif yang sebenarnya diperlukan untuk mendorong siswa mengembangkan strategi pemahaman mandiri dalam bahasa Indonesia. Keempat hambatan ini tidak beroperasi secara independen satu sama lain, melainkan membentuk satu siklus yang saling memperkuat. Keterbatasan kosakata mengurangi kepercayaan diri berbicara, yang kemudian membatasi kesempatan latihan, yang pada gilirannya menghambat perkembangan pemahaman instruksi, dan ketergantungan pada mediasi bahasa ibu memperlambat pemutus siklus ini. Memahami siklus ini sebagai suatu sistem yang utuh, bukan sebagai kumpulan masalah terpisah, adalah prasyarat bagi perancangan intervensi pedagogis yang efektif dan berkelanjutan.

Dampak Positif: Bahasa Ibu sebagai Ekosistem Kognitif dan Penjaga Identitas Budaya

Melampaui pendekatan defisit yang hanya memandang bahasa ibu sebagai sumber masalah yang perlu diatasi, analisis mendalam terhadap keseluruhan corpus data penelitian mengungkap dimensi-dimensi positif yang sangat signifikan dari penggunaan bahasa ibu, yang jika dikelola dan diintegrasikan secara strategis ke dalam praktik pembelajaran justru dapat menjadi modal pedagogi yang kuat dan tidak ternilai dalam mendukung proses penguasaan bahasa Indonesia yang lebih efektif dan bermakna. Dimensi positif pertama adalah fungsi bahasa ibu sebagai jembatan kognitif yang memfasilitasi pemahaman konseptual. Data penelitian menunjukkan bahwa guru secara pragmatis dan berbasis pengalaman bertahun-tahun telah memanfaatkan bahasa Buton sebagai alat mediasi untuk membantu siswa memahami konsep-konsep akademik yang sulit dipahami jika disampaikan hanya dalam bahasa Indonesia yang belum dikuasai dengan baik oleh siswa. Wali kelas III menjelaskan bahwa ketika siswa tidak memahami penjelasan yang diberikan dalam bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Buton sebagai jembatan penjelasan terbukti secara konsisten mampu membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih dalam dan lebih bertahan lama dibandingkan dengan pengulangan penjelasan dalam bahasa Indonesia dengan gaya yang sama.

Temuan mengenai fungsi kognitif bahasa ibu ini secara langsung mendukung dan memperluas Interdependence Hypothesis yang dikembangkan oleh Cummins (2021), yang berargumen bahwa kemampuan kognitif akademik yang dibangun dengan kokoh dalam bahasa ibu dapat ditransfer secara efisien ke bahasa kedua, karena kemampuan tersebut tidak bersifat bahasa-spesifik melainkan bersifat konsep-universal yang melampaui batas-batas sistem bahasa tertentu. Dalam konteks penelitian ini, argumen Cummins mendapatkan konfirmasi empiris yang kuat: ketika seorang siswa memahami konsep gravitasi, ekosistem, atau nilai tempat bilangan melalui mediasi bahasa Buton, pemahaman konseptual yang dibangun tersebut menjadi fondasi yang nyata dan dapat diandalkan yang mempercepat dan memperlancar internalisasi konsep yang sama dalam bahasa Indonesia karena siswa tidak perlu lagi membangun pemahaman dari nol, melainkan hanya perlu mempelajari label linguistik baru untuk konsep yang sudah dipahami. Bahasa ibu dalam fungsi ini bukan penghalang yang berdiri di antara siswa dan pengetahuan, melainkan perancah yang membangun jembatan dari pengetahuan yang sudah dimiliki menuju pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Dimensi positif kedua adalah peran bahasa ibu dalam meningkatkan rasa nyaman emosional dan membangun kepercayaan diri siswa yang menjadi prasyarat psikologis yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang diberi kebebasan menggunakan bahasa Buton dalam konteks tertentu, misalnya dalam diskusi kelompok informal atau dalam tahap eksplorasi awal suatu konsep baru, menunjukkan tingkat partisipasi yang jauh lebih tinggi, lebih berani mengungkapkan pendapat dan pertanyaan, lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya dalam membangun pemahaman bersama, dan secara keseluruhan menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran. Data siswa secara konsisten menegaskan bahwa penggunaan bahasa daerah memberikan rasa aman dan nyaman yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara bebas tanpa ketakutan membuat kesalahan atau merasa dinilai secara negatif. Kondisi psikologis positif ini sangat relevan dengan konsep filter afektif dalam hipotesis Krashen, yang menyatakan bahwa kecemasan dan motivasi rendah secara langsung menghambat kemampuan otak untuk memproses dan mengasimilasi input bahasa secara efektif. Sebaliknya, ketika bahasa ibu diizinkan sebagai medium yang sah

dalam situasi tertentu, filter afektif menurun secara signifikan dan otak menjadi jauh lebih reseptif terhadap input bahasa Indonesia yang diberikan dalam suasana yang lebih aman dan mendukung.

Dimensi positif ketiga dan yang paling fundamental dari sudut pandang sosiokultural adalah fungsi bahasa ibu dalam mempertahankan, mentransmisikan, dan memperkuat identitas budaya lokal siswa yang merupakan fondasi harga diri dan jati diri mereka sebagai individu dan sebagai anggota komunitas. Bahasa Buton bukan sekadar alat komunikasi bagi para siswa dan keluarga mereka, melainkan merupakan simbol keanggotaan yang mendalam dalam komunitas, pembawa nilai-nilai adat dan norma sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan medium transmisi kearifan lokal yang mengandung cara-cara memandang dunia yang unik dan bernilai. Kepala sekolah dalam pernyataannya mengakui pentingnya menyeimbangkan pelestarian bahasa ibu dengan pengembangan kompetensi bahasa Indonesia, sebuah pandangan yang mencerminkan kesadaran bahwa kedua tujuan tersebut tidak harus dan tidak seharusnya diperlakukan sebagai tujuan yang saling bertentangan. Pengakuan ini sangat penting karena ketika sistem pendidikan memaksakan pelepasan bahasa ibu sebagai syarat penguasaan bahasa nasional, sistem tersebut secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa identitas budaya lokal siswa adalah sesuatu yang harus ditinggalkan dan bukan sesuatu yang harus dibawa serta dan dikembangkan bersama dalam perjalanan akademis mereka.

Menuju Pedagogi Transisi Bilingual: Merekonstruksi Paradigma dari Hambatan menuju Perancah Kognitif

Sintesis komprehensif dari seluruh temuan penelitian ini menghasilkan sebuah argumen teoretis utama yang menjadi kontribusi paling signifikan dari studi ini terhadap literatur pendidikan bahasa di kawasan multibahasa: paradigma yang memandang bahasa ibu semata-mata sebagai hambatan yang perlu dieliminasi dari ruang kelas adalah paradigma yang tidak hanya tidak akurat secara empiris berdasarkan bukti-bukti yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, tetapi juga berpotensi merusak secara pedagogis karena menghilangkan sumber daya kognitif dan afektif yang sesungguhnya dapat menjadi katalis yang sangat berharga bagi perkembangan bahasa Indonesia siswa. Data penelitian secara konsisten dan konvergen dari ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan menunjukkan bahwa bahasa ibu dan bahasa Indonesia tidak beroperasi sebagai dua entitas yang terpisah dan bersaing dalam pikiran siswa, melainkan sebagai dua sistem yang saling terhubung, saling mempengaruhi, dan dalam banyak hal saling mendukung dalam satu ekosistem kognitif yang terintegrasi. Rekognisi terhadap realitas ekosistemik ini adalah titik berangkat yang harus mendasari setiap upaya pengembangan pedagogi bahasa yang efektif di konteks multibahasa.

Berdasarkan sintesis temuan ini, penelitian mengajukan kerangka Pedagogi Transisi Bilingual (Bilingual Transition Pedagogy) sebagai model konseptual dan operasional yang mengintegrasikan wawasan dari Teori Kontak Bahasa, Interaksionisme Vygotsky, dan pendekatan scaffolding dalam teori konstruktivisme sosial. Model ini berpijak pada tiga prinsip operasional yang konkret dan dapat diimplementasikan. Prinsip pertama adalah mediasi bahasa yang terstruktur dan terencana (structured language mediation), di mana guru secara sadar, terencana, dan eksplisit menggunakan bahasa Buton sebagai perancah sementara untuk membangun pemahaman konseptual yang kemudian secara bertahap dan sistematis dialihkan ke dalam ekspresi dan produksi bahasa Indonesia. Perbedaan mendasar antara prinsip ini dan praktik yang ada saat ini adalah bahwa mediasi bahasa ibu dilakukan secara reaktif dan tidak terencana oleh guru saat ini, sementara dalam Pedagogi Transisi Bilingual mediasi tersebut dilakukan secara proaktif, terencana sebagai bagian integral dari desain pembelajaran, dan selalu diikuti oleh langkah eksplisit untuk membangun jembatan menuju ekspresi dalam bahasa Indonesia yang merupakan target akhir dari proses tersebut.

Prinsip kedua adalah penciptaan ruang bahasa yang berbeda konteks (differentiated language spaces), di mana guru secara eksplisit dan konsisten menandai dan membedakan konteks-konteks komunikasi yang menggunakan bahasa Buton dan konteks-konteks yang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat mengembangkan kesadaran metalinguistik yang semakin tajam mengenai fungsi kontekstual dan sosial kedua bahasa tersebut. Penandaan konteks yang eksplisit ini membantu siswa memahami bahwa kemampuan beralih dengan lancar antara dua bahasa bukan tanda kelemahan atau kebingungan linguistik, melainkan merupakan kompetensi bilingual yang sangat berharga dan harus dikembangkan secara sadar. Prinsip ketiga adalah penguatan berbasis identitas (identity-affirming reinforcement), di mana sekolah secara aktif mengintegrasikan elemen-elemen budaya dan bahasa Buton

ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga siswa tidak merasa harus membuat pilihan yang menyakitkan antara identitas lokal mereka dan kompetensi nasional yang diharapkan, karena kedua hal tersebut ditampilkan sebagai aset yang saling melengkapi dan sama-sama bernilai. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan literasi bilingual yang kreatif, penyajian teks paralel dalam dua bahasa, proyek dokumentasi bahasa daerah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium pelaporan, dan diskusi kelas yang menghargai perspektif kultural lokal sebagai titik berangkat untuk membangun pemahaman konsep-konsep akademis yang lebih luas.

Kerangka Pedagogi Transisi Bilingual yang diusulkan ini merespons secara langsung dan kritis terhadap argumen-argumen yang ada dalam literatur, sekaligus mengembangkannya ke tingkat yang lebih operasional dan konteks-sensitif. Model ini secara langsung memperluas argumen Sari & Rahayu (2024) tentang pendekatan bilingual transisi dengan menambahkan dimensi identitas budaya dan kesadaran metalinguistik sebagai komponen yang tidak dapat diabaikan dalam perancangan pedagogi bahasa yang efektif dan berkeadilan. Model ini juga merespons secara kritis temuan Suryaningrum (2023) yang menekankan pentingnya meningkatkan kuantitas eksposur bahasa Indonesia, dengan memberikan nuansa bahwa kualitas eksposur dan cara bahasa ibu diintegrasikan dalam proses tersebut sama pentingnya, bahkan mungkin lebih penting, daripada sekadar meningkatkan kuantitas waktu paparan terhadap bahasa Indonesia. Lebih jauh lagi, dalam perspektif keadilan pendidikan, penelitian ini berargumen bahwa model pedagogi yang mengakui dan menghormati bahasa ibu sebagai modal budaya yang sah sambil secara sistematis membangun kompetensi bahasa Indonesia merupakan bentuk keadilan linguistik yang sesungguhnya, yang menghormati hak siswa untuk mengembangkan kompetensi akademis tanpa harus mengorbankan identitas budaya mereka sebagai syarat keberhasilan pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam ekosistem pendidikan dasar multibahasa menghasilkan dampak yang berlapis, bersifat dialektis, dan saling berinteraksi secara dinamis terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa, dan tidak dapat direduksi ke dalam penilaian tunggal sebagai hambatan semata maupun sebagai aset semata tanpa kehilangan kompleksitas yang penting secara pedagogis. Dari sisi negatif, dominasi bahasa Buton terbukti secara empiris menghambat penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui keterbatasan eksposur, memicu campur kode yang jika tidak diarahkan dapat membekukan pemerolehan bahasa pada tahap transisi, melemahkan keaktifan berbicara melalui mekanisme kecemasan linguistik dan defisit kepercayaan diri, serta membatasi pemahaman terhadap instruksi akademik yang pada gilirannya menghambat efektivitas pembelajaran di semua mata pelajaran. Keempat hambatan ini membentuk siklus yang saling memperkuat dan memerlukan intervensi yang juga bersifat sistemik dan holistik untuk dapat diputus secara efektif.

Dari sisi positif yang tidak kalah penting, bahasa ibu terbukti berfungsi secara efektif sebagai jembatan kognitif yang memfasilitasi pemahaman konseptual melalui mekanisme transfer kompetensi lintas bahasa, membangun rasa percaya diri emosional dan menurunkan filter afektif yang merupakan prasyarat psikologis penting bagi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, serta menopang identitas budaya lokal yang merupakan fondasi harga diri siswa sebagai manusia seutuhnya dan bukan hanya sebagai subjek akademis. Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah pengembangan konsep ekosistem bahasa bilingual yang terpolarisasi dan kerangka Pedagogi Transisi Bilingual yang mengoperasionalkan pergeseran paradigma dari pendekatan bahasa ibu sebagai hambatan menuju pendekatan bahasa ibu sebagai perancah kognitif. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar guru merancang strategi mediasi bahasa yang terstruktur, pimpinan sekolah mengembangkan kebijakan bahasa yang berkeadilan, dan pemangku kebijakan pendidikan mengintegrasikan pendekatan bilingual transisi ke dalam kurikulum dan program pelatihan guru untuk kawasan-kawasan multibahasa di seluruh Indonesia. Penelitian lanjutan dengan desain penelitian tindakan kelas yang menguji efektivitas model Pedagogi Transisi Bilingual yang diusulkan sangat direkomendasikan untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat bagi advokasi kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman linguistik dan budaya bangsa.

REFERENSI

- Benson, C. (2004). The importance of mother tongue-based schooling for educational quality. Background paper for EFA Global Monitoring Report 2005. UNESCO.
- Benson, C., & Kosonen, K. (2024). Realizing linguistic rights through multilingual education policy and programming. *Human Rights Education Review*, 7(1), 124–126. <https://doi.org/10.7577/hrer.5318>
- Chaer, A. (2020). Psikolinguistik: Kajian teoretik. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). SAGE Publications.
- Cummins, J. (2021). Rethinking the education of multilingual learners: A critical analysis of theoretical concepts. *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/9781800410596>
- Eberhard, D., Simons, G., & Fennig, C. (2021). *Ethnologue: Languages of the World, 24th Edition*.
- Hidayah, N., Sari, D. P., & Rahayu, T. (2024). Interferensi bahasa ibu pada pemerolehan bahasa Indonesia anak di daerah multibahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 112-128.
- Hidayat, A. (2023). Teori pemerolehan bahasa anak dalam perspektif behavioristik. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45-60.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Salamah, U., Nurlaela, L., & Wibowo, A. (2024). Perspektif interaksionisme dalam pemerolehan bahasa pertama dan kedua anak sekolah dasar. *Lingua: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 23-38.
- Sari, R. M., & Rahayu, E. (2024). Pendekatan bilingual transisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar daerah multibahasa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 89-105.
- Setiawan, B. (2025). Bahasa ibu sebagai fondasi identitas dan kognitif anak pada usia sekolah dasar. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 7(1), 12-29.
- Skutnabb-Kangas. (2017). *Language Rights and Linguistic Justice*. Oxford: Routledge. 2, 1–59.
- Soloway, E. (1993). Technology in education. *Communications of the ACM*, 36(5), 28–30. <https://doi.org/10.1145/155049.155053>.
- Suryaningrum, C. (2023). Rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar di daerah bilingual: Faktor dan solusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 45-58. <https://doi.org/10.17977/um048v29i12023p45-58>
- Thomas, W. P., & Collier, V. P. (2002). A national study of school effectiveness for language minority students long-term academic achievement. Center for Research on Education, Diversity and Excellence.
- UNESCO. (2016). If you don't understand, how can you learn? Global Education Monitoring Report Policy Paper 24. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Weinreich, U. (1953). Languages in contact: Findings and problems. Linguistic Circle of New York.
- Wiratnaningsih, S. (2021). Teori Vygotsky dalam pemerolehan bahasa anak dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 67-82.